

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan data dari instrumen *emotional literacy* yang diberikan kepada delapan siswa SDN Jatinegara Kaum 14 Pagi sebagai responden penelitian, diperoleh hasil data sebagai berikut :

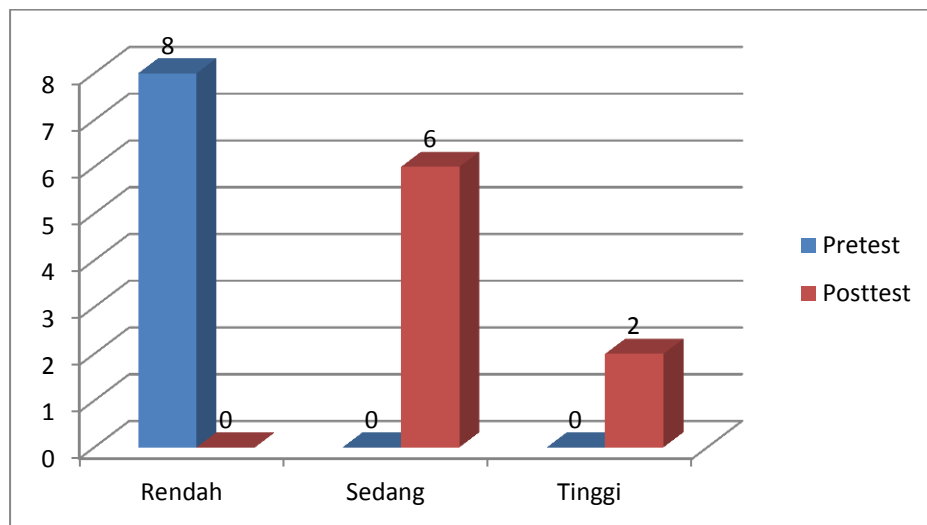
Tabel 4.1

Data pretest dan posttest emotional literacy

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Rendah	68 – 81	8	0
Sedang	82 – 96	0	6
Tinggi	97 – 110	0	2
Jumlah		8	8

Berdasarkan data hasil *pretest* instrumen *emotional literacy* diketahui bahwa capaian skor kedelapan siswa berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan kondisi awal siswa memiliki *emotional literacy* cenderung rendah. Setelah diberikan teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan kelompok, siswa diberikan *posttest* menggunakan

instrumen *emotional literacy* untuk mengetahui peningkatan atau penurunan ketegorisasi. Dari data hasil *posttest*, siswa mengalami peningkatan *emotional literacy*. Hasil capaian skor seluruh siswa menunjukkan bahwa kondisi siswa meningkat menjadi kategori sedang dan tinggi. Dapat dilihat dalam grafik 4.1 sebagai berikut:



Grafik 4.1

Grafik *pretest* dan *posttest emotional literacy* secara keseluruhan

. Berdasarkan grafik skor *pretest* dan *posttest emotional literacy* secara keseluruhan, terlihat adanya peningkatan setelah diberikan perlakuan berupa teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan kelompok dengan rincian enam siswa dalam kategori sedang dan dua siswa dalam kategori tinggi.

Capaian skor *emotional literacy* anggota kelompok sebagai berikut:

Tabel 4.2

Data skor *pretest* dan *posttest emotional literacy* per individu

Skor Ideal	Nama	Pretest		Posttest		Peningkatan	
		Skor	%	Skor	%		
120	AAI	76	63,33%	87	72,50%	11	9,17%
	ANK	79	65,83%	91	75,83%	12	10%
	AMS	72	60%	86	71,67%	14	11,67%
	HMP	76	63,33%	99	82,50%	23	19,17%
	RHNP	68	56,67%	85	70,83%	17	14,16%
	RRH	78	65%	89	74,17%	11	9,17%
	RA	77	64,17%	97	80,83%	20	16,66%
	ZR	80	66,67%	89	74,17%	9	7,5%

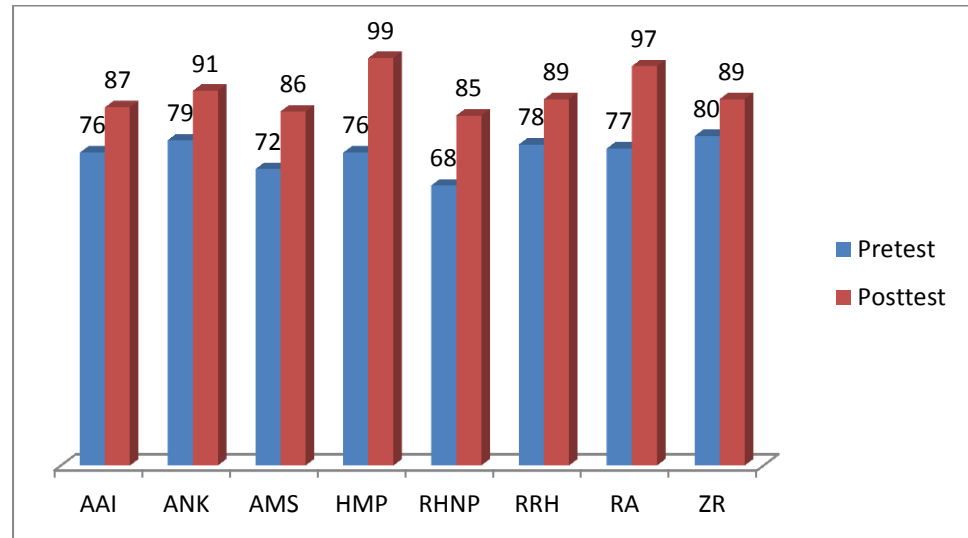
Berdasarkan data pada tabel, terlihat peningkatan skor *pretest* dan *posttest* setiap individu dalam kelompok yang telah mendapatkan perlakuan berupa teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan *emotional literacy* siswa.

Sebelum mendapatkan perlakuan teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan kelompok, skor *pretest emotional literacy* AAI sebesar 76 dengan persentase 63,33%, ANK sebesar 79 dengan persentase 65,83%, AMS sebesar 72 dengan persentase 60%, HMP sebesar 76 dengan persentase 63,33%, RHNP sebesar 68 dengan persentase 56,67%, RRH sebesar 78 dengan persentase 65%, RA

sebesar 77 dengan persentase 64,67%, dan ZR sebesar 80 dengan persentase 66,67%. Dari hasil *pretest*, kedelapan siswa yang akan mendapatkan perlakuan teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan kelompok berada pada kategori rendah.

Setelah mendapatkan perlakuan teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan kelompok, skor *posttest emotional literacy* siswa AAI sebesar 87 dengan persentase 72,50%, ANK sebesar 91 dengan persentase 75,83%, AMS sebesar 86 dengan persentase 71,67%, HMP sebesar 99 dengan persentase 82,50%, RHNP sebesar 85 dengan persentase 70,83%, RRH sebesar 89 dengan persentase 74,17%, RA sebesar 97 dengan persentase 80,83%, dan ZR sebesar 89 dengan persentase 74,17%. Dari hasil *posttest* kedelapan siswa meningkat menjadi kategori sedang dan tinggi. Dengan rincian enam orang pada kategori sedang yaitu AAI, ANK, AMS, RHNP, RRH, ZR, dan dua orang pada kategori tinggi yaitu HMP dan RA.

Data di atas dapat digambarkan pada grafik 4.3 sebagai berikut:



Grafik 4.2

Grafik capaian *emotional literacy* setiap siswa

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa skor *pretest* dan *posttest* mengalami peningkatan pada keseluruhan siswa. Adapun rata-rata skor *pretest* dan *posttest emotional literacy* sebagai berikut:

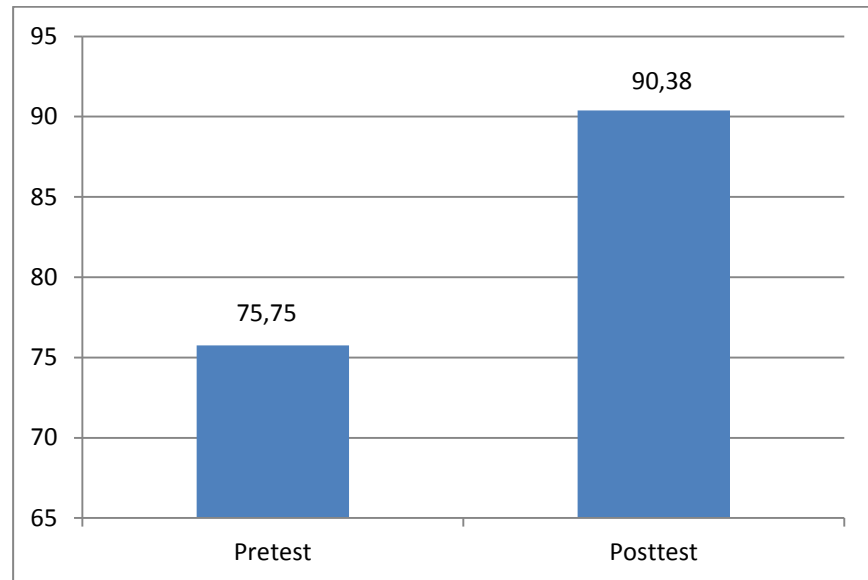
Tabel 4.3

Rata-Rata Skor *Pretest* dan *Posttest Emotional Literacy*

Skor Ideal	<i>Pretest</i>	%	<i>Posttest</i>	%	Peningkatan	
120	75,75	63,12%	90,38	75,31%	14,62	12,18%

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan hasil rata-rata skor *pretest* sebesar 75,75 dan rata-rata skor *posttest* sebesar 90,38. Terdapat peningkatan antara hasil *pretest* dan *posttest* setelah diberikan

perlakuan sebesar 14,62 dengan persentase 12,18%. Data di atas dapat digambarkan dalam grafik 4.3 berikut :



Grafik 4.3

Rata-Rata Skor *Pretest* dan *Posttest Emotional Literacy*

Berdasarkan grafik rata-rata skor *pretest* dan *posttest emotional literacy*, terlihat adanya peningkatan setelah diberikan perlakuan berupa teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan *emotional literacy* sebesar 14,62.

Tabel 4.4

Data skor *pretest* dan *posttest emotional literacy* setiap aspek

No	Aspek	Skor Ideal	Skor <i>Pretest</i>		Skor <i>Posttest</i>		Peningkatan
1	<i>Recognize</i>	256	168	65,62%	196	76,56%	10,94%
2	<i>Understand</i>	192	115	59,90%	139	72,39%	12,49%
3	<i>Label</i>	64	35	54,68%	47	73,43%	18,75%
4	<i>Express</i>	192	129	67,18%	152	79,16%	11,98%
5	<i>Regulate</i>	256	159	62,11%	189	73,83%	11,72%

Dari tabel di atas, terjadi peningkatan setelah diberikan perlakuan teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan kelompok pada aspek *recognize* sebesar 10,94%, aspek *understand* 12,49%, aspek *label* sebesar 18,75%, aspek *express* sebesar 11,98%, dan aspek *regulate* sebesar 11,72%. Aspek yang paling tinggi peningkatannya adalah aspek *label* sebesar 18,98%, dan aspek yang paling rendah peningkatannya adalah aspek *recognize* sebesar 10,95%.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pada aspek *label*, yaitu aspek yang paling tinggi peningkatannya dari hasil *pretest* dan *posttest*, siswa sudah lebih mampu mengembangkan kosakata yang beragam dari istilah-istilah untuk menggambarkan berbagai macam emosi, seperti siswa mampu menyatakan dengan jelas perasaan yang sedang dialami dan juga siswa mampu memperhatikan ekspresi yang ditunjukkan oleh teman. Namun pada aspek *recognize*, yaitu aspek yang paling rendah peningkatannya, siswa masih kurang mampu

mengidentifikasi dan menafsirkan emosi dari ekspresi wajah, sikap badan, suara, dan sentuhan. Seperti mampu membedakan mana teman yang senang dan sedih ketika melihat wajahnya, ketika berbicara dengan teman siswa memperhatikan ekspresi wajahnya, banyak teman yang ingin duduk bersebelahan dengannya karena merasa nyaman, siswa mengetahui bahwa teman yang sedang marah memiliki nada suara yang tinggi, dan siswa mengelus pundak temannya yang sedang bersedih.

Kegiatan teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan kelompok telah menghasilkan capaian skor *emotional literacy* setiap anggotanya sebagai berikut:

1. AAI

Tabel 4.5

Skor *Emotional Literacy* AAI

Aspek	Skor Ideal	Pretest		Posttest		Peningkatan (%)
		Skor	%	Skor	%	
<i>Recognize</i>	32	19	59,38	24	75,00	15,63
<i>Understand</i>	24	13	54,17	16	66,67	12,50
<i>Label</i>	8	2	25,00	4	50,00	25,00
<i>Express</i>	24	20	83,33	20	83,33	0,00
<i>Regulate</i>	32	22	68,75	23	71,88	3,13

Berdasarkan data di atas, didapatkan bahwa adanya peningkatan capaian skor *emotional literacy* AAI setelah diberikan

perlakuan berupa teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan kelompok. Peningkatan tertinggi terdapat pada aspek *label* sebesar 25%, kemudian aspek *recognize* sebesar 15,63%, aspek *understand* 12,50%, aspek *regulate* sebesar 3,13%, dan terakhir pada aspek *express* tidak terjadi peningkatan, namun tidak terjadi penurunan setelah diberikan perlakuan teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan kelompok.

Data di atas menunjukkan bahwa AAI memperoleh peningkatan tertinggi dari aspek *label*, yang artinya AAI sudah lebih mampu mengembangkan kosakata yang beragam dari istilah-istilah untuk menggambarkan berbagai macam emosi, seperti mampu menyatakan dengan jelas perasaan yang sedang dialami dan juga mampu memperhatikan ekspresi yang ditunjukkan oleh teman. Namun pada aspek *express* AAI tidak mendapatkan peningkatan, seperti pada kemampuannya untuk mengekspresikan emosi dengan cara berbicara dalam bentuk dan waktu yang tepat dan mengekspresikan emosi dengan tulisan dalam bentuk dan waktu yang tepat.

2. ANK

Tabel 4.6

Skor *Emotional Literacy* ANK

Aspek	Skor Ideal	Pretest		Posttest		Peningkatan (%)
		Skor	%	Skor	%	
<i>Recognize</i>	32	23	71,88	26	81,25	9,38
<i>Understand</i>	24	16	66,67	18	75,00	8,33
<i>Label</i>	8	3	37,50	5	62,50	25,00
<i>Express</i>	24	19	79,17	20	83,33	4,17
<i>Regulate</i>	32	18	56,25	22	68,75	12,50

Berdasarkan data di atas, didapatkan bahwa adanya peningkatan capaian skor *emotional literacy* ANK setelah diberikan perlakuan berupa teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan kelompok. Peningkatan tertinggi terdapat pada aspek *label* sebesar 25%, kemudian aspek *regulate* sebesar 12,50%, aspek *recognize* 9,38%, aspek *understand* sebesar 8,33%, dan peningkatan terendah terjadi pada aspek *express* sebesar 4,17%.

Data di atas menunjukkan bahwa ANK memperoleh peningkatan tertinggi dari aspek *label*, yang artinya ANK sudah lebih mampu mengembangkan kosakata yang beragam dari istilah-istilah untuk menggambarkan berbagai macam emosi, seperti mampu menyatakan dengan jelas perasaan yang sedang dialami dan juga mampu memperhatikan ekspresi yang ditunjukkan oleh teman. Namun pada aspek *express* ANK tidak mendapatkan peningkatan,

seperti pada kemampuannya untuk mengekspresikan emosi dengan cara berbicara dalam bentuk dan waktu yang tepat dan mengekspresikan emosi dengan tulisan dalam bentuk dan waktu yang tepat.

3. AMS

Tabel 4.7

Skor *Emotional Literacy* AMS

Aspek	Skor Ideal	Pretest		Posttest		Peningkatan (%)
		Skor	%	Skor	%	
<i>Recognize</i>	32	22	68,75	22	68,75	0,00
<i>Understand</i>	24	13	54,17	18	75,00	20,83
<i>Label</i>	8	4	50,00	5	62,50	12,50
<i>Express</i>	24	14	58,33	19	79,17	20,83
<i>Regulate</i>	32	19	59,38	22	68,75	9,38

Berdasarkan data di atas, didapatkan bahwa adanya peningkatan capaian skor *emotional literacy* AMS setelah diberikan perlakuan berupa teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan kelompok. Peningkatan tertinggi terdapat pada aspek *express* sebesar 20,83%, kemudian aspek *understand* juga memiliki peningkatan yang sama yaitu sebesar 20,83%, aspek *label* sebesar 12,50%, aspek *regulate* sebesar 9,38%, dan pada aspek *recognize* tidak terjadi peningkatan namun juga tidak terjadi penurunan.

Data di atas menunjukkan bahwa AMS memperoleh peningkatan tertinggi yaitu pada aspek *understand* dan *express*,

artinya pada aspek *understand* AMS telah lebih mampu menyadari situasi-situasi penyebab emosi, menyadari peralihan dan perkembangan diantara emosi dan menyadari pengaruh emosi terhadap pemikiran dan perilaku, dan pada aspek *express* AMS telah lebih mampu untuk mengekspresikan emosi dengan cara berbicara dalam bentuk dan waktu yang tepat dan mengekspresikan emosi dengan tulisan dalam bentuk dan waktu yang tepat. Namun pada aspek *recognize* AMS mendapatkan peningkatan terendah, seperti pada kemampuannya untuk mengidentifikasi dan menafsirkan emosi dari ekspresi wajah, sikap badan, suara, dan sentuhan.

4. HMP

Tabel 4.8

Skor *Emotional Literacy* HMP

Aspek	Skor Ideal	Pretest		Posttest		Peningkatan (%)
		Skor	%	Skor	%	
<i>Recognize</i>	32	23	71,88	25	78,13	6,25
<i>Understand</i>	24	14	58,33	17	70,83	12,50
<i>Label</i>	8	4	50,00	8	100,00	50,00
<i>Express</i>	24	15	62,50	21	87,50	25,00
<i>Regulate</i>	32	20	62,50	28	87,50	25,00

Berdasarkan data di atas, didapatkan bahwa adanya peningkatan capaian skor *emotional literacy* HMP setelah diberikan perlakuan berupa teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan

kelompok. Peningkatan tertinggi terdapat pada aspek *label* sebesar 50%, kemudian aspek *express* dan aspek *regulate* memperoleh peningkatan yang sama yaitu sebesar 25%, aspek *understand* sebesar 12,50%, dan peningkatan yang terendah yaitu aspek *recognize* yaitu sebesar 6,25%.

Data di atas menunjukkan bahwa HMP memperoleh peningkatan tertinggi dari aspek *label*, yang artinya HMP sudah lebih mampu mengembangkan kosakata yang beragam dari istilah-istilah untuk menggambarkan berbagai macam emosi, seperti mampu menyatakan dengan jelas perasaan yang sedang dialami dan juga mampu memperhatikan ekspresi yang ditunjukkan oleh teman. Namun pada aspek *recognize* HMP mendapatkan peningkatan terendah, seperti pada kemampuannya untuk mengidentifikasi dan menafsirkan emosi dari ekspresi wajah, sikap badan, suara, dan sentuhan.

5. RHNP

Tabel 4.9

Skor *Emotional Literacy* RHNP

Aspek	Skor Ideal	Pretest		Posttest		Peningkatan (%)
		Skor	%	Skor	%	
<i>Recognize</i>	32	20	62,50	23	71,88	9,38
<i>Understand</i>	24	15	62,50	19	79,17	16,67
<i>Label</i>	8	6	75,00	7	87,50	12,50
<i>Express</i>	24	11	45,83	15	62,50	16,67
<i>Regulate</i>	32	16	50,00	21	65,63	15,63

Berdasarkan data di atas, didapatkan bahwa adanya peningkatan capaian skor *emotional literacy* RHNP setelah diberikan perlakuan berupa teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan kelompok. Peningkatan tertinggi terdapat pada aspek *understand* dan *express* yaitu sebesar 16,67%, kemudian pada aspek *regulate* sebesar 15,63%, aspek *label* sebesar 12,50%, dan peningkatan terendah terjadi pada aspek *recognize* yaitu sebesar 9,38%.

Data di atas menunjukkan bahwa RHNP memperoleh peningkatan tertinggi yaitu pada aspek *understand* dan *express*, artinya pada aspek *understand* RHNP telah lebih mampu menyadari situasi-situasi penyebab emosi, menyadari peralihan dan perkembangan diantara emosi dan menyadari pengaruh emosi terhadap pemikiran dan perilaku, dan pada aspek *express* RHNP

telah lebih mampu untuk mengekspresikan emosi dengan cara berbicara dalam bentuk dan waktu yang tepat dan mengekspresikan emosi dengan tulisan dalam bentuk dan waktu yang tepat. Namun pada aspek *recognize* RHNP mendapatkan peningkatan terendah, seperti pada kemampuannya untuk mengidentifikasi dan menafsirkan emosi dari ekspresi wajah, sikap badan, suara, dan sentuhan.

6. RRH

Tabel 4.10

Skor *Emotional Literacy* RRH

Aspek	Skor Ideal	Pretest		Posttest		Peningkatan (%)
		Skor	%	Skor	%	
<i>Recognize</i>	32	22	68,75	28	87,50	18,75
<i>Understand</i>	24	13	54,17	14	58,33	4,17
<i>Label</i>	8	7	87,50	7	87,50	0,00
<i>Express</i>	24	15	62,50	16	66,67	4,17
<i>Regulate</i>	32	21	65,63	24	75,00	9,38

Berdasarkan data di atas, didapatkan bahwa adanya peningkatan capaian skor *emotional literacy* RRH setelah diberikan perlakuan berupa teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan kelompok. peningkatan tertinggi terdapat pada aspek *recognize* sebesar 18,75%, kemudian pada aspek *regulate* sebesar 9,38%, aspek *understand* sebesar 4,17%, dan terakhir pada aspek *label*

tidak terjadi peningkatan, namun juga tidak terjadi penurunan pada aspek tersebut.

Data di atas menunjukkan bahwa RRH memperoleh peningkatan tertinggi yaitu pada aspek *recognize*, artinya RRH telah lebih mampu mengidentifikasi dan menafsirkan emosi dari ekspresi wajah, sikap badan, suara, dan sentuhan, seperti mampu membedakan mana teman yang senang dan sedih ketika melihat wajahnya, banyak teman yang ingin duduk bersebelahan dengannya karena merasa nyaman, mampu membedakan nada suara teman yang marah, dan mampu mengelus pundak teman yang sedang bersedih. Namun pada aspek *label* tidak terjadi peningkatan, seperti kemampuannya untuk mengembangkan kosakata yang beragam dari istilah-istilah untuk menggambarkan berbagai macam emosi.

7. RA

Tabel 4.11

Skor *Emotional Literacy* RA

Aspek	Skor Ideal	Pretest		Posttest		Peningkatan (%)
		Skor	%	Skor	%	
<i>Recognize</i>	32	18	56,25	22	68,75	12,50
<i>Understand</i>	24	16	66,67	20	83,33	16,67
<i>Label</i>	8	5	62,50	7	87,50	25,00
<i>Express</i>	24	16	66,67	22	91,67	25,00
<i>Regulate</i>	32	22	68,75	26	81,25	12,50

Berdasarkan data di atas, didapatkan bahwa adanya peningkatan capaian skor *emotional literacy* RA setelah diberikan perlakuan berupa teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan kelompok. Peningkatan tertinggi terdapat pada aspek *label* dan *express* sebesar 25%, kemudian aspek *understand* sebesar 16,67%, dan aspek *recognize* serta *regulate* memiliki peningkatan yang sama yaitu sebesar 12,50%.

Data di atas menunjukkan bahwa RA memperoleh peningkatan tertinggi dari aspek *label* dan aspek *express*, yang artinya RA sudah lebih mampu mengembangkan kosakata yang beragam dari istilah-istilah untuk menggambarkan berbagai macam emosi, seperti mampu menyatakan dengan jelas perasaan yang sedang dialami dan juga mampu memperhatikan ekspresi yang ditunjukkan oleh teman. Pada aspek *express* RA telah lebih mampu untuk mengekspresikan emosi dengan cara berbicara dalam bentuk dan waktu yang tepat dan mengekspresikan emosi dengan tulisan dalam bentuk dan waktu yang tepat. Namun pada aspek *recognize* dan *regulate* RA memperoleh peningkatan terendah, dalam aspek *recognize* yaitu kemampuannya dalam mengidentifikasi dan menafsirkan emosi dari ekspresi wajah, sikap badan, suara, dan sentuhan, dan pada aspek *regulate* yaitu kemampuannya untuk menentukan strategi mengubah keadaan emosi, seperti

meningkatkan, mengurangi, dan memicu diri sendiri dan orang lain sesuai situasi.

8. ZR

Tabel 4.12

Skor *Emotional Literacy* ZR

Aspek	Skor Ideal	Pretest		Posttest		Peningkatan (%)
		Skor	%	Skor	%	
<i>Recognize</i>	32	21	65,63	26	81,25	15,63
<i>Understand</i>	24	15	62,50	17	70,83	8,33
<i>Label</i>	8	4	50,00	4	50,00	0,00
<i>Express</i>	24	19	79,17	19	79,17	0,00
<i>Regulate</i>	32	21	65,63	23	71,88	6,25

Berdasarkan data di atas, didapatkan bahwa adanya peningkatan capaian skor *emotional literacy* ZR setelah diberikan perlakuan berupa teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan kelompok. Peningkatan tertinggi terdapat pada aspek *recognize* sebesar 15,63%, kemudian aspek *understand* sebesar 8,33%, aspek *regulate* sebesar 6,25%, dan pada aspek *label* serta aspek *express* tidak terjadi peningkatan, namun tidak juga terjadi penurunan.

Data di atas menunjukkan bahwa ZR memperoleh peningkatan tertinggi yaitu pada aspek *recognize*, artinya ZR telah lebih mampu mengidentifikasi dan menafsirkan emosi dari ekspresi wajah, sikap badan, suara, dan sentuhan, seperti mampu membedakan mana

teman yang senang dan sedih ketika melihat wajahnya, banyak teman yang ingin duduk bersebelahan dengannya karena merasa nyaman, mampu membedakan nada suara teman yang marah, dan mampu mengelus pundak teman yang sedang bersedih. Namun pada aspek *label* dan *express* ZR memperoleh peningkatan terendah, yaitu dalam kemampuannya mengembangkan kosakata yang beragam dari istilah-istilah untuk menggambarkan berbagai macam emosi, seperti mampu menyatakan dengan jelas perasaan yang sedang dialami dan juga mampu memperhatikan ekspresi yang ditunjukkan oleh teman, dan pada aspek *express* yaitu kemampuannya untuk mengekspresikan emosi dengan cara berbicara dalam bentuk dan waktu yang tepat dan mengekspresikan emosi dengan tulisan dalam bentuk dan waktu yang tepat.

B. Deskripsi Tahapan Teknik *Storytelling* dalam Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Peningkatan *Emotional Literacy* Siswa

1. Pertemuan Sesi Pertama

Tahap pertama merupakan tahap awal dari kegiatan bimbingan kelompok. Berdasarkan data hasil *pretest* instrumen *emotional literacy* serta melihat karakteristik dalam penelitian terdapat enam orang siswa yang termasuk dalam kategori *emotional literacy* rendah. Keenam

orang siswa tersebut adalah AAI, ANK, AMS, HMP, RA, RHNP, RRH, dan ZR.

Pertemuan sesi pertama bimbingan kelompok lebih menekankan kepada tahap pembangunan raport, dengan topik pembahasan “Kenali Aku dan Mengenal Macam Ekspresi Emosi Wajah”. Pada pertemuan pertama pemimpin kelompok dan anggota kelompok saling memperkenalkan diri dengan melakukan *games* “Botol Berjalan” sambil menyebutkan bagaimana kabarnya hari ini. Perkenalan dimulai oleh pemimpin kelompok dan dilanjutkan oleh siswa secara sukarela. Anggota kelompok masih terlihat malu-malu, saling tunjuk-menunjuk, dan ada pula yang diam. Pemimpin kelompok menekankan untuk memperkenalkan diri secara sukarela. Kemudian setelah perkenalan, pemimpin kelompok menjelaskan pengertian dan tujuan diadakannya layanan bimbingan kelompok tersebut. Pemimpin kelompok menjelaskan bahwa pada kegiatan ini terdapat asas-asas yang harus dijaga. Diantaranya yaitu asas kerahasiaan, asas keterbukaan, dan asas kesukarelaan. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok membuat kesepakatan/peraturan yang akan berlaku selama kegiatan bimbingan kelompok berlangsung. Selain itu juga pemimpin kelompok menjelaskan bahwa pertemuan layanan bimbingan kelompok akan dilaksanakan selama delapan kali pertemuan.

Pada pertemuan ini pemimpin kelompok memberikan lembar kerja kepada siswa yang berisi *emoticon* gambar yang harus dipasangkan dengan pilihan emosi yang tepat. Anggota kelompok nampak bersemangat dalam mengisi lembar tersebut. Setelah semua selesai mengisi pemimpin kelompok membahas lembar kerja tersebut. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok menyebutkan macam-macam emosi namun tidak boleh sama dengan yang lain. Anggota kelompok awalnya terlihat kebingungan dan berpikir namun akhirnya menjawab dari satu persatu mereka.

Hasil dari lembar kerja HNP salah tiga dari enam soal. Tiga orang yang kurang hati-hati dalam mengisi sehingga salah menggaris ketika memasangkan antara gambar dengan kata emosi yang terdapat dalam lembar kerja tersebut. Namun secara keseluruhan anggota kelompok mampu menjawab pertanyaan yang terdapat dalam lembar kerja.

2. Pertemuan Sesi Kedua

Pada pertemuan ini anggota kelompok yang hadir adalah enam orang, diantaranya yaitu ANK, RA, AMS, RKH, AAI, ZR. Dua orang lainnya tidak hadir dikarenakan sakit, yaitu HMP dan RHNP.

Topik pembahasan pertemuan kedua adalah “Perhatikan Suaraku” dengan indikator mampu mengidentifikasi emosi dari aspek *recognize* dan sub indikatornya adalah mampu mengidentifikasi emosi

dari suara. Hasil yang ingin dicapai pada pertemuan ini adalah anggota kelompok dapat membedakan macam-macam emosi dari suara. Pertama-tama pemimpin kelompok menanyakan kabar anggota kelompok, dan mengingat peraturan apa saja yang sudah disepakati pada pertemuan sebelumnya. siswa-siswa masih terlihat malu-malu dan menjawab dengan singkat. Setiap pertemuan diberikan kesempatan satu orang siswa bercerita tentang emosi yang dialaminya sejak bangun tidur hingga saat pertemuan tiba. Hal ini dimaksudkan untuk mengenali dan mengetahui penyebab emosi yang terjadi pada diri sendiri serta untuk belajar mengungkapkan perasaannya lebih dalam. Pada pertemuan ini yang bercerita adalah ANK, ia merasa kesal saat akan berangkat ke sekolah karena ia bangun kesiangan dan disuruh cepat-cepat oleh orangtuanya. Setelah itu pemimpin kelompok memandu *ice breaking* "Tepuk Semangat", dan sebelum masuk ke tahap kegiatan pemimpin kelompok mereview pertemuan sebelumnya.

Pemimpin kelompok menjelaskan bahwa anggota kelompok harus memperhatikan dengan seksama suara pada saat pemimpin kelompok bercerita dan mengartikan suara pada cerita tersebut termasuk ke dalam emosi apa. Pemimpin kelompok membacakan cerita yang berjudul "Syamsudin Si Pencari Kayu" dengan teknik membaca buku cerita. Cerita ini diambil dari buku *Mendidik dengan*

Cerita karangan Abdul Aziz Abdul Majid. Cerita ini mengisahkan tentang seorang tukang kayu miskin bernama Syamsudin yang setiap hari pergi ke hutan di luar desa. Makna dari cerita ini adalah tentang kejujuran; tidak boleh berbohong; orang yang jujur akan mendapatkan akibatnya yaitu bernasib baik dan orang yang berbohong akan bernasib buruk.

Pemimpin kelompok sambil membacakan cerita, sesekali menatap anggota kelompok secara keseluruhan guna melihat dan memperhatikan ekspresi yang ditampilkan oleh siswa. Anggota kelompok serius mendengarkan cerita hingga selesai. Selesai bercerita pemimpin kelompok menanyakan emosi apa saja yang terdapat dalam cerita dan emosi tersebut terjadi pada saat kejadian yang mana, juga pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk menirukan bagaimana suaranya. Anggota kelompok awalnya kebingungan namun pemimpin kelompok mengingatkan instruksi di awal dan memberikan contohnya. Anggota kelompok pun mengerti dan mampu mengikuti instruksi yang telah pemimpin kelompok berikan. Hasilnya adalah anggota kelompok mampu membedakan emosi dari suara. Setelah itu pemimpin kelompok mereview kepada anggota kelompok siapa saja tokoh dalam cerita tersebut, bagaimana wataknya dan pesan apa yang bisa diambil. Di tahap akhir pada

pertemuan ini, pemimpin kelompok membagikan lembar evaluasi kepada siswa.

3. Pertemuan Sesi Ketiga

Pada pertemuan ini anggota kelompok yang hadir adalah delapan orang diantaranya yaitu AAI, ANK, AMS, HMP, RA, RHNP, RRH, dan ZR. Topik pembahasan pertemuan ketiga adalah “Aku adalah Emosiku (1)” yang memiliki indikator mampu mengidentifikasi emosi dari aspek *understand* dengan sub indikatornya adalah mampu mengidentifikasi penyebab emosi. Hasil yang ingin dicapai pada pertemuan ini adalah anggota kelompok dapat mengetahui situasi penyebab emosi.

Pertama-tama pemimpin kelompok menanyakan kabar anggota kelompok, kemudian pada pertemuan ini yang bercerita adalah RRH. RRH memang terlihat kurang bersemangat pada hari itu. Setelah di dalam tentang RRH, ia bercerita bahwa hari minggu kemarin ia sedang bermain bola di depan rumahnya, secara tidak sengaja bola itu mengenai kepala sahabatnya. RRH sudah meminta maaf, tetapi sahabatnya tidak mau memaafkannya. Itulah yang membuat RRH bersedih. Ketika RRH menceritakan hal itu, teman-temannya mendengarkan. Setelah selesai bercerita pemimpin kelompok mengulang lagi permasalahan RRH dan mempersilahkan kepada dua orang temannya untuk memberikan pendapat atau saran kepada

RRH. Setelah itu melakukan *ice breaking* “Tepuk Semangat” yang dipimpin oleh AAI, *ice breaking* ini dilakukan agar suasana mencair kembali dan penuh semangat. Sebelum masuk ke tahap kegiatan pemimpin kelompok mereview pertemuan sebelumnya.

Pemimpin kelompok membacakan cerita yang berjudul “Sang Monster Pemakan Kata” dengan teknik ilustrasi gambar. Cerita ini diambil dari buku dengan judul *Sang Monster Pemakan Kata* karangan Zhizhi Siregar. Sebelum bercerita pemimpin kelompok memberikan rambu-rambunya terlebih dahulu, yaitu anggota kelompok harus menyimak dengan baik terutama memperhatikan emosi-emosi yang terdapat dalam cerita. Perhatikan apa yang membuat tokoh dalam cerita beremosi.

Cerita ini mengisahkan tentang seorang kakek tua bernama Grumpy yang suka sekali mengomel. Ia biasa berkata kasar dan marah-marah dimanapun kepada siapapun. Suatu hari, seekor monster lucu datang ke rumahnya. Awalnya, monster itu lucu. Tapi setelah beberapa menit dengan Grumpy, ia berubah menjadi buruk rupa, besar, dan mengerikan. Pesan yang dapat diambil dari cerita ini yaitu kata-kata akan membentuk seseorang yang mengucapkan dan mendengarkannya; jika ingin menjadi pribadi yang baik maka harus mengucapkan dan mendengarkan kata-kata yang baik pula.

Pemimpin kelompok sambil membacakan cerita, sesekali menatap anggota kelompok secara keseluruhan guna melihat dan memperhatikan ekspresi yang ditampilkan oleh siswa. Anggota kelompok serius mendengarkan cerita hingga selesai. Anggota kelompok sangat terlihat antusias dengan cerita ini. Terlihat dari sikap badannya yang condong dan mendekat ke pencerita. Selesai bercerita pemimpin kelompok menanyakan emosi apa saja yang terdapat dalam cerita dan menanyakan apa yang menyebabkan tokoh A misalnya marah. Kemudian pemimpin kelompok juga mereview siapa saja tokoh dalam cerita tersebut, bagaimana wataknya, dan pesan apa yang bisa diambil. Secara keseluruhan anggota kelompok dapat mengikuti dan menjawab setiap pertanyaan dengan baik. Di tahap akhir pada pertemuan ini, pemimpin kelompok membagikan lembar evaluasi kepada siswa.

4. Pertemuan Sesi Keempat

Pada pertemuan ini anggota kelompok yang hadir adalah delapan orang diantaranya yaitu AAI, ANK, AMS, HMP, RA, RHNP, RRH, dan ZR. Topik pembahasan pertemuan keempat adalah “Aku adalah Emosiku (2)” dengan indikator mampu mengidentifikasi emosi dari aspek *understand* dan sub indikatornya yaitu mampu mengidentifikasi akibat dari emosi. Hasil yang ingin didapatkan pada pertemuan ini adalah siswa mengetahui akibat dari emosi.

Pemimpin kelompok menanyakan kabar anggota kelompok. Pada pertemuan ini pemimpin kelompok memberikan *games* “Kata Bersambung” yang terdapat pada selemba kertas. Anggota kelompok terlihat serius dalam mengisi lembar tersebut. Pemimpin kelompok sudah menginstruksikan bahwa mengerjakannya masing-masing. Namun ada saja siswa yang bertanya kepada temannya, matanya menatap ke kertas di bawah namun mulutnya bersuara. Ada juga yang bertanya kepada pemimpin kelompok “kata ini.....bisa tidak bu?”. Anggota kelompok terlihat antusias dengan *games* kata bersambung tersebut. Dari hasil *games* kata bersambung ditemukan bahwa siswa-siswa telah mampu mencari kata-kata yang termasuk ke dalam emosi, namun juga masih ada siswa yang tidak dapat menemukan semua kata yang termasuk ke dalam emosi pada *games* tersebut. Sebelum masuk ke tahap kegiatan pemimpin kelompok mereview pertemuan sebelumnya.

Pemimpin kelompok membacakan cerita yang berjudul “Tiga Ekor Kambing” dengan teknik membaca buku cerita. Cerita ini diambil dari buku dengan judul *Mendidik dengan Cerita* karangan Abdul Aziz Abdul Majid. Sebelum bercerita pemimpin kelompok memberikan rambu-rambunya terlebih dahulu, yaitu anggota kelompok harus menyimak dengan baik terutama memperhatikan emosi-emosi yang terdapat dalam cerita. Perhatikan apa akibat dari emosi tokoh dalam

cerita. Cerita ini mengisahkan tentang tiga ekor kambing. Mereka adalah Si Putih, Si Merah, dan Si Hitam. Masing-masing dari mereka bertemu dengan seorang lelaki di jalan yang membawa seikat jerami dalam waktu yang berbeda. Kambing tersebut menyapa lelaki itu dan meminta jeraminya untuk membangun rumah. Laki-laki itu memberinya. Kambing tinggal dengan riang gembira disana. Suatu hari datang seekor serigala mengetuk rumahnya yang mengaku-ngaku bahwa ia teman ayahnya. Makna dari cerita ini adalah akibat perbuatan yang tidak hati-hati dan lalai akan mengakibatkan nasib buruk.

Pemimpin kelompok sambil membacakan cerita, sesekali menatap anggota kelompok secara keseluruhan guna melihat dan memperhatikan ekspresi yang ditampilkan oleh siswa. Anggota kelompok serius mendengarkan cerita hingga selesai. Selesai bercerita pemimpin kelompok menanyakan emosi apa saja yang terdapat dalam cerita dan menanyakan apa akibat dari emosi marahnya tokoh A. Kemudian pemimpin kelompok juga mereview siapa saja tokoh dalam cerita tersebut, bagaimana wataknya, dan pesan apa yang bisa diambil. Secara keseluruhan anggota kelompok dapat mengikuti dan menjawab setiap pertanyaan dengan baik. Di tahap akhir pada pertemuan ini, pemimpin kelompok membagikan lembar evaluasi kepada siswa.

5. Pertemuan Sesi Kelima

Pada pertemuan ini anggota kelompok yang hadir adalah delapan orang diantaranya yaitu AAI, ANK, AMS, HMP, RA, RHNP, RRH, dan ZR. Topik pembahasan pertemuan kelima adalah “Emosiku bukan Emosimu” dengan indikator mampu mengidentifikasi emosi dari aspek *label* dan sub indikatornya yaitu mampu memberikan label/nama dari berbagai macam emosi. Hasil yang ingin dicapai pada pertemuan ini adalah siswa dapat menamai emosi yang sedang ditampilkan.

Pemimpin kelompok menanyakan kabar anggota kelompok. Pada pertemuan ini yang bercerita adalah AAI, ia merasa kecewa karena sepeda yang dimilikinya telah dijual oleh kakaknya tanpa seizin dia terlebih dahulu. Pertemuan kelima pemimpin kelompok memberikan *ice breaking* “Tepuk Warna”. Sebelum masuk ke tahap kegiatan pemimpin kelompok mereview pertemuan sebelumnya.

Pemimpin kelompok membacakan cerita yang berjudul “Perempuan Tua dan Kucingnya” dengan teknik papan flanel. Cerita ini diambil dari judul buku *Mendidik dengan Cerita* karangan Abdul Aziz Abdul Majid. Cerita ini mengisahkan tentang seorang perempuan tua bernama Marzukoh yang ditinggal mati oleh anak angkatnya. Kemudian Tuhan mengirimkan seekor kucing bernama Ruz untuk menemaninya. Suatu hari, Ruz pergi ke hutan dan bertemu kucing

jahat bernama Fintor. Makna dari cerita ini adalah kita harus saling mengasihi dan menyayangi walaupun hanya dengan seekor binatang; saling tolong-menolong; persahabatan dengan yang jahat akan berakibat buruk.

Pemimpin kelompok sambil membacakan cerita, sesekali menatap anggota kelompok secara keseluruhan guna melihat dan memperhatikan ekspresi yang ditampilkan oleh siswa. Anggota kelompok serius mendengarkan cerita hingga selesai. Selesai bercerita pemimpin kelompok mereview kepada anggota kelompok siapa saja tokoh dalam cerita tersebut, bagaimana wataknya, emosi apa saja yang ada dalam cerita tersebut, dan pesan apa yang bisa diambil. Di tahap akhir pada pertemuan ini, pemimpin kelompok membagikan lembar evaluasi kepada siswa.

6. Pertemuan Sesi Keenam

Pada pertemuan ini anggota kelompok yang hadir adalah delapan orang diantaranya yaitu AAI, ANK, AMS, HMP, RA, RHNP, RRH, dan ZR. Topik pembahasan pertemuan keenam adalah “Ekspresikan Gayamu” dengan indikator siswa mampu mengidentifikasi emosi dari aspek *express* dan sub indikatornya yaitu siswa mengetahui berbagai jenis ekspresi emosi dari gaya berbicara dan gerak tubuh. Hasil yang ingin dicapai pada pertemuan ini yaitu

siswa mampu membedakan jenis ekspresi emosi dari gaya berbicara dan gerak tubuh.

Pemimpin kelompok menanyakan kabar anggota kelompok. Dikarenakan waktu yang kurang dari biasanya, pada pertemuan ini tidak ada yang bercerita. Pemimpin kelompok memberikan *ice breaking* "Ekspresikan Semangatmu". Anggota kelompok sangat antusias dan bersemangat melakukan *ice breaking* tersebut karena melibatkan gerak tubuh. Sebelum masuk ke tahap kegiatan pemimpin kelompok mereview pertemuan sebelumnya.

Pemimpin kelompok membacakan cerita yang berjudul "Said dan Saidah" dengan teknik dramatisasi. Cerita ini diambil dari buku yang berjudul *Mendidik dengan Cerita* karangan Abdul Aziz Abdul Majid. Cerita ini mengisahkan tentang seorang petani yang mempunyai dua orang anak. Mereka bernama Said dan Saidah. Said sangat menyayangi saudaranya, begitupun sebaliknya. Mereka selalu bermain bersama. Suatu hari, Said dan Saidah bermain di dalam hutan. Di dalam hutan tersebut terdapat gua sihir yang tidak boleh dimasuki oleh ayahnya karena di dalamnya ada Jin tua yang jahat. Namun karena Saidah penasaran akhirnya Saidah tetap masuk ke dalam gua tersebut. Makna dari cerita ini adalah harus saling menyayangi sesama saudara.

Pemimpin kelompok sambil mendramatisasi cerita, sesekali menatap anggota kelompok secara keseluruhan guna melihat dan memperhatikan ekspresi yang ditampilkan oleh siswa. Anggota kelompok serius memperhatikan cerita hingga selesai. Selesai bercerita pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok emosi apa saja yang terdapat dalam cerita, dan dari cerita tersebut bagaimana gerak tubuhnya. Siswa diminta untuk memperagakannya sesuai dengan emosi tersebut. Siswa-siswa awalnya tidak mau dan malu-malu untuk memperagakan, tetapi ketika ada yang mau memulainya siswa yang lainpun mau memperagakan. Setelah itu pemimpin kelompok mereview siapa saja tokoh dalam cerita tersebut, bagaimana wataknya, dan pesan apa yang bisa diambil. Di tahap akhir pada pertemuan ini, pemimpin kelompok membagikan lembar evaluasi kepada siswa.

7. Pertemuan Sesi Ketujuh

Pada pertemuan ini anggota kelompok yang hadir adalah delapan orang diantaranya yaitu AAI, ANK, AMS, HMP, RA, RHNP, RRH, dan ZR. Topik pembahasan pertemuan ketujuh adalah “Cara Beremosi” dengan indikator mampu mengidentifikasi emosi dari aspek *regulate* dan sub indikatornya adalah siswa mampu beremosi sesuai dengan keadaan yang tepat. Hasil yang ingin dicapai pada pertemuan

ini adalah siswa mampu menampilkan emosi dalam keadaan yang tepat.

Pemimpin kelompok menanyakan kabar anggota kelompok, Pada pertemuan ini yang bercerita adalah RHNP. Perasaan ia pada pertemuan ini adalah marah. Ia berbicara dengan singkat-singkat. Tatapan matanya ke bawah sementara tangannya memegang pensil sambil menekan dan mencoret-coret ke kertas yang ada di hadapannya. Setelah pemimpin kelompok bertanya lebih dalam, ia mengungkapkan bahwa ia takut nilai ulangannya jelek dan dimarahi oleh maminya. Pada pertemuan ini pemimpin kelompok memberikan *ice breaking* “1 2 3 Boom”. Sebelum masuk ke tahap kegiatan pemimpin kelompok mereview pertemuan sebelumnya.

Pemimpin kelompok membacakan cerita yang berjudul “Musang dan Unta” dengan teknik boneka tangan. Cerita ini diambil dari buku yang berjudul *Mendidik dengan Cerita* karangan Abdul Aziz Abdul Majid. Sebelum bercerita pemimpin kelompok menginstruksikan agar anggota kelompok menyimak cerita dengan seksama dan memperhatikan emosi yang terdapat dalam cerita serta menilai sebaiknya harus seperti apa yang dilakukan oleh tokoh. Cerita ini mengisahkan tentang seekor musang yang suka mencuri ayam penduduk desa. Setelah beberapa hari berjalan, musang tidak mendapatkan makanan. Ketika ia sedang mencari sesuatu yang

dapat dimakan, dilihatnya ada sebuah desa lain seberang sungai. Ia mencari cara bagaimana bisa sampai ke sana karena ia tidak bisa berenang. Ia akhirnya terpikirkan sebuah ide untuk mengajak unta mencari makan di desa seberang. Unta menyebrangi sungai dan musang ikut naik di atas tubuh unta. Makna dari cerita ini adalah tentang balasan bagi orang yang licik.

Pemimpin kelompok sambil membacakan cerita, sesekali menatap anggota kelompok secara keseluruhan guna melihat dan memperhatikan ekspresi yang ditampilkan oleh siswa. Anggota kelompok serius mendengarkan cerita hingga selesai. Selesai bercerita pemimpin kelompok menanyakan emosi apa saja yang terdapat dalam cerita, hal-hal baik dan buruk apa yang mereka sukai dalam cerita, juga hal apa saja yang sebaiknya tidak dilakukan. Anggota kelompok menjawab dengan berebutan terlihat ingin lebih dulu menjawab pertanyaan. Pemimpin kelompok akhirnya mempersilahkan ulang untuk angkat tangan, dan yang lebih dulu angkat tangan maka ia yang menjawab terlebih dahulu. Pemimpin kelompok juga mereview siapa saja tokoh dalam cerita tersebut, bagaimana wataknya, dan pesan apa yang bisa diambil. Di tahap akhir pada pertemuan ini, pemimpin kelompok membagikan lembar evaluasi kepada siswa.

8. Pertemuan Sesi Kedelapan

Topik pembahasan pertemuan kedelapan adalah “ Gambarkan Perasaanmu”. Pertemuan kedelapan kegiatan kelompok adalah pertemuan terakhir dalam kelompok. Seperti biasa pemimpin kelompok menanyakan kabar kepada anggota kelompok. Anggota kelompok merasa sedih terlihat dari ungkapan, nada bicara, dan nonverbalnya ketika mengetahui bahwa pada pertemuan itu tidak dilaksanakan kegiatan bercerita. Pemimpin kelompok menenangkan siswa dan memberitahukan bahwa pada pertemuan ini akan dilaksanakan *posttest* menggunakan instrumen *emotional literacy*. Namun sebelumnya pada pertemuan ini dilakukan kegiatan menggambar perasaan terlebih dahulu, alat dan bahan untuk menggambar pemimpin kelompok yang menyiapkannya. Anggota kelompok yang hadir adalah delapan orang diantaranya yaitu AAI, ANK, AMS, HMP, RA, RHNP, RRH, dan ZR. Setelah selesai menggambar perasaan, pemimpin kelompok meminta siswa untuk menjelaskan hasil gambarnya. Juga pemimpin kelompok mereview pertemuan sesi pertama hingga terakhir apa saja yang telah dipelajari dalam kelompok bersama-sama. Setelah itu pemimpin kelompok membagikan lembar instrumen *posttest emotional literacy* kepada siswa dan mengakhiri pertemuan.

C. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

1. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan *Wilcoxon Match Pairs Test* dengan SPSS 20.0, diperoleh data sebagai berikut:

	Posttest - Pretest
Z	-2,524 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,012

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Data tersebut menunjukkan bahwa nilai asymp. Sig = 0.012 < nilai signifikan $\alpha = 0.05$, yang berarti H_0 ditolak. Dengan demikian dapat diartikan bahwa teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan kelompok berpengaruh positif untuk meningkatkan *emotional literacy* siswa kelas III SD Negeri Jatinegara Kaum 14 Pagi.

2. Pembahasan

Hasil penelitian berdasarkan uji hipotesis menunjukkan bahwa H_0 ditolak, hal ini dapat diartikan teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan kelompok berpengaruh positif untuk meningkatkan *emotional literacy* siswa kelas III SD Jatinegara Kaum 14 Pagi yang menjadi responden dalam penelitian. Jumlah siswa yang memiliki

emotional literacy yang rendah pada *pretest* yaitu sebanyak delapan orang. Dari frekuensi tersebut sebanyak enam orang meningkat menjadi kategori sedang, dan dua orang menjadi kategori tinggi.

Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa terdapat peningkatan *emotional literacy* siswa pada setiap aspek *emotional literacy*. Peningkatan *emotional literacy* tersebut dilihat berdasarkan instrumen *emotional literacy* yang diberikan pada siswa sebelum dan sesudah diberikan teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan kelompok.

Kegiatan *storytelling* di sekolah dasar umumnya berada dalam *setting* kelompok yang dapat berupa kelompok kecil dengan anggota sekitar lima sampai sepuluh orang atau dapat juga berupa kelompok besar yaitu lebih dari sepuluh orang.¹ Hal tersebut juga selaras dengan layanan bimbingan kelompok di sekolah dasar dimana salah satunya siswa butuh untuk bekerja dalam suatu kelompok, bergaul dengan teman sebaya, mempelajari berbagai aspek penting dalam proses sosialisasi, seperti belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar menerima tanggung jawab, dan belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (sportif).²

¹Ellin Greene, *Storytelling: Art and Technique Third Edition*, (London: Libraries Unlimited, 1996), p.82

² Sugiyanto, *Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar*.

(<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/Karakteristik%20Siswa%20SD.pdf>) p.5

Bimbingan kelompok merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap dan atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi.³ Pada penelitian ini yang dikembangkan adalah *emotional literacy* siswa.

Melalui teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan kelompok, siswa diajak untuk mengenal emosi lebih dalam diantaranya yaitu mengidentifikasi emosi dari ekspresi wajah dan suara, mengidentifikasi sebab dan akibat emosi dalam cerita, menamai emosi-emosi dalam cerita, mempelajari mengekspresikan emosi yang tepat, dan mempelajari bagaimana seharusnya bersikap. Kegiatan tersebut mengembangkan sisi *emotional literacy* siswa, dimana *emotional literacy* merupakan sebuah kemampuan mendasar untuk mengenali, memahami, menamai, mengungkapkan, dan mengatur emosi secara personal, sosial, dan intelektual.

Pada setiap sesi pertemuan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *storytelling*, siswa diberikan kegiatan-kegiatan yang menunjang pengembangan *emotional literacy*. Hal tersebut dapat

³Nandang Rusmana, *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah*, (Bandung: Rizqi Press, 2009), p.13

terlihat dari hasil *posttest* setelah diberikannya perlakuan teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan kelompok yang menunjukkan terdapat peningkatan terhadap *emotional literacy* siswa.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Tidak tersedianya ruangan khusus yang kondusif untuk melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok
2. Waktu yang terlalu singkat dan mendesak dengan waktu ujian saat pemberian perlakuan teknik *storytelling* dengan layanan bimbingan kelompok di sekolah penelitian
3. Peneliti menggunakan sebagian data *screening* yang berjarak kurang dari satu minggu sebagai data *pretest*
4. Peneliti hanya menggunakan beberapa indikator saja yang terdapat pada aspek *recognize* untuk menyusun kisi-kisi instrumen
5. Peneliti tidak menggunakan bantuan observer lain dalam mengamati anggota kelompok saat perlakuan diberikan